

## **Inau Opusulenta: Koreografi yang Terilhami dari Tari Tradisional Ummusulen Masyarakat Suku Balantak di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah**

Jamilah Jamilah<sup>1</sup>, Heriyati Yatim<sup>2</sup>, Andi Padalia<sup>3</sup>, Johar Linda<sup>4</sup>

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
Alamat : Jalan Mallengkeri Raya Makassar Kampus FSD UNM Parangtambung  
Tlp.081355749360, E-mail : jamilah@unm.ac.id; heriyatiyatim@unm.ac.id;  
andipadalia@unm.ac.id;

### **RINGKASAN**

*Inau Opusulenta* adalah judul karya tari yang berasal dari istilah bahasa Balantak yaitu *Inau* yang artinya ingatlah selalu, dan *opusulenta* artinya kita, jadi *Inau Opusulenta* artinya “ingatlah selalu kita”. Tarian ini menggambarkan kegembiraan dan kelincahan anak remaja putri dalam menyambut tamu. Gerak tangan dan step kaki menjadi ciri khas dari tari ini yang dipadukan dengan properti selendang. Karya *Inau Opusulenta* digarap dan dikemas berdasarkan tari tradisional *Ummusulen* yang berasal dari suku Balantak yang ada di Kabupaten Banggai. Tari *Ummusulen* ini selalu menjadi bagian penting dari setiap pelaksanaan upacara ritual yang dilaksanakan oleh suku *Batugiri*, suku *Gaube*, suku *Rurunna*, suku *Loon*, suku *Tanuttu* dan suku *Balantak* menjadi pusat dari lima suku yang ada di Kecamatan Balantak, Kabupaten Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah. Kebersamaan dan kerukunan yang terjalin meskipun mereka berbeda suku namun tetap saling menghargai dan saling bahu membahu di dalam melaksanakan berbagai kegiatan khususnya di dalam pelaksanaan upacara ritual. Berangkat dari pengamatan tersebut kemudian melahirkan karya tari *Inau Opusulenta* yang merupakan koreografi kelompok yang dikemas dalam bentuk tari kreasi yang ditarikan oleh anak remaja putri dengan riang gembira. Konsep penciptaan tari mengacu pada teori Alma M Hawkins yang menyatakan tentang penciptaan karya tari dapat melalui beberapa tahap yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

**Kata kunci:** *Inau Opusulenta*, Koreografi, *Ummusulen*, Balantak.

### **ABSTRACT**

***Inau Opusulenta: Choreography inspired by the Ummusulen Traditional Dance The Balantak Tribe Community in Banggai, Central Of Sulawesi. Inau Opusulenta is the title of a dance work derived from the Balantak language term Inau which means to remember always opusulenta means us, so Inau Opusulenta means "remember always us". This dance depicts the joy and agility of young women in welcoming guests. Hand gestures and footsteps become the hallmark of this dance combined with the property of the shawl.***

*Inau Opusulenta's work is worked and packaged based on traditional Ummusulen dance originating from the Balantak tribe in Banggai Regency. Ummusulen dance has always been an important part of every ritual*

*ceremony carried out by the Batugiri tribe, Gaubee tribe, Rurunna tribe, Loon tribe, Tanuttu tribe, and Balantak tribe to be the center of five tribes in Balantak Subdistrict, Luwuk Banggai Regency, Central Sulawesi. Togetherness and harmony are intertwined even though they are different tribes but still respect each other and shoulder to shoulder in carrying out various activities, especially in the implementation of ritual ceremonies carried out. Departing from these observations then gave birth to the dance work Inau Opusulenta which is a group choreography packaged in the form of dance creations danced by young women cheerfully. The concept of dance refers to Alma M Hawkins about the creation of dance works that can go through several stages namely exploration, improvisation, and composition.*

**Keywords:** *Inau Opusulenta, Choreography, Ummusulen, Balantak.*

## I. PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian tradisional di suatu daerah khususnya seni tari, tentunya masing-masing memiliki latar belakang atau asal usul cerita tersendiri sehingga kesenian atau tarian tersebut ada dan bertahan sampai saat ini. Tari tradisional tersebut kebanyakan lahir dari kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan atau terkait dengan upacara ritual. Gerak-gerak tari tradisional tersebut hidup pada masyarakat atau suku yang di dalamnya memiliki simbol-simbol yang merupakan penggambaran dari masyarakat atau suku tersebut (Peterson: 2007: 8). Demikian halnya keberadaan tari Ummusulen pada masyarakat suku Balantak yang ada di Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah. Tari yang bersumber dari ritual yang dilaksanakan tidak terlepas dari nilai-nilai adat istiadat atau tradisi dan makna simbol dari tari tradisional. Tari tradisional memegang peranan penting di lingkungan masyarakat sebagai salah satu identitas budaya lokal, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan norma yang

disepakati oleh masyarakat sebagai pendidikan, hiburan, dan mengapresiasi seni tradisional.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, menginspirasi untuk menciptakan karya tari yang bersumber dari kebiasaan masyarakat suku Balantak khususnya di Kecamatan Balantak, dengan menarikan tari Ummusulen sebagai rangkaian upacara di dalam menjemput tamu yang datang di daerah tersebut. Selain itu yang paling signifikan gerakan memegang selendang dalam ukuran yang panjang dan lebar serta langkah kaki yang distep, dijadikan sumber materi di dalam pengkaryaan ini.

## II. PEMBAHASAN

### A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari *Inau Opuselnta* menggambarkan keceriaan gadis-gadis remaja dalam menjemput tamu yang datang, dengan memainkan properti selendang masing-masing maupun secara bersama-sama. Properti selendang menjadi bagian

penting di dalam karya tari *Inau Opusulenta* ini sebagai bentuk kebersamaan dan keceriaan. Rasa kebersamaan dan keceriaan ini menjadi sumber ide gagasan untuk mewujudkan sebuah karya tari, maka ada beberapa aspek yang sangat mendukung seperti penciptaan akan merujuk ke Metode Konstruksi dari Jacqueline Smith dalam buku *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher* (1976) diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985).

## **B. Konsep Dasar Tari**

### **1. Rangsang Tari**

Di dalam karya tari *Inau Opusulenta* menggunakan beberapa rangsang yaitu rangsang gagasan, rangsang visual, dan rangsang kinestetik. Rangsang gagasan (ide) adalah rangsang awal yang berasal dari sebuah gagasan atau ide yang merupakan langkah awal sebelum menuju rangsang yang lain. Gerak dibentuk dan dirangsang secara intens untuk menyampaikan pesan atau menggelar cerita. Rangsang gagasan atau ide bisa lahir dari kegiatan membaca buku cerita atau sejarah, legenda, dongeng yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Karya tari *Inau Opusulenta*, rangsangan timbul setelah melihat tari Ummusulen yang sangat sederhana, sehingga termotivasi untuk membuat sebuah tari karya baru (tari kreasi)

yang dikemas berdasarkan tari tradisional Ummusulen. Pengamatan secara langsung terhadap pertunjukan tari Ummusulen yang ditarikan secara berkelompok, gerak tangan dan langkah kaki yang distep melahirkan sebuah rangsang yaitu visual dan kinestetik. Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang terjadi melalui rasa gerak dan frase gerak tertentu, yang dapat dikembangkan sedemikian rupa berdasarkan kreativitas koreografer. Smith mengungkapkan bahwa untuk membentuk tari dapat digunakan dan dikembangkan rangsang kinestetik yang mempunyai gaya, suasana, pola atau bentuk, dan aspek atau frase geraknya (Ben Suharto: 1985: 22). Rangsangan kinestetik pada karya tari *Inau Opusulenta*, timbul setelah melihat gerakan tari Ummusulen yang sangat sederhana, tetapi sangat menarik, dan mempunyai gerak dan ciri khas tersendiri, sehingga termotivasi untuk membuat sebuah tari karya baru (tari kreasi). Gerak langkah kaki yang di step dan dipadukan dengan gerak-gerak memainkan selendang menjadi motif dasar di dalam penggarapan tari *Inau Opusulenta*.

### **2. Tema Tari: Kegembiraan**

Tema merupakan gagasan pokok atau pokok pikiran yang sangat penting di dalam karya tari. Tema dapat digali dari fenomena kehidupan sehari-hari, atau situasi yang dapat diungkapkan. Dalam karya tari *Inau*

*Opusulenta* ini menggunakan tema kegembiraan di mana gadis remaja bergerak dengan memainkan properti selendang baik secara perorangan maupun secara bersama-sama. Selendang dibentuk sedemikian rupa, dibentangkan dan dijalin membentuk garis yang unik.

### 3. Judul Tari: *Inau Opusulenta*

Judul suatu tari biasanya berhubungan erat dengan tema. Selain itu judul disebutkan atau dituliskan dengan kata-kata yang menarik. Judul tari, kadangkala sama sekali tidak berhubungan dengan tema, bahkan mengundang pertanyaan, sering kali tidak jelas maksudnya, tetapi cukup menggelitik, namun demikian tentunya mempunyai maksud tertentu.

Judul dari karya tari ini adalah *Inau Opusulenta* yang berasal dari istilah bahasa Balantak yaitu *Inau* yang artinya ingatlah selalu, dan *opusulenta* artinya kita, jadi *Inau Opusulenta* artinya “ingatlah selalu kita”. Tarian ini menggambarkan kegembiraan dan kelincahan anak remaja putri dalam menyambut tamu. Keceriaan penari memainkan properti selendang secara perorangan maupun secara berkelompok.

## C. Konsep Garap Tari

### 1. Penari

Tari *Inau Opusulenta* berjumlah delapan orang penari perempuan. Penata tari atau

koreografer akan lebih fokus menata penari dengan pertimbangan untuk memudahkan proses penciptaan dan penyampaiannya. Dalam karya tari *Inau Opusulenta* dipilih penari putri untuk memudahkan permainan selendang yang dimainkan. Kehadiran delapan orang dibagi menjadi dua kelompok kecil menjadi empat orang setiap kelompok yang saling merespons. Pembagian kelompok ini lazimnya dipakai di dalam koreografi baru maupun tari-tarian tradisi. Seperti diungkapkan oleh Sumaryono bahwa tari-tarian tradisi di Indonesia disajikan dalam bentuk tari tunggal, berpasangan, maupun secara kelompok (2011: 157).

Dalam karya *Inau Opusulenta*, penari melakukan interpretasi diri sendiri sesuai tema, judul, isi dan hasil eksplorasi serta petunjuk dari koreografer. Penari harus memperhatikan penari lain atau penari pasangannya karena di atas pentas mereka perlu memiliki kesadaran kinestetik yang penuh (Murgiyanto: 2016: 227). Kreativitas yang dimiliki oleh penari dituangkan dan diekspresikan ke dalam karya ini, kemudian ditata oleh penata tari ke dalam bentuk koreografi.

### 2. Gerak Tari

Gerak merupakan suatu rasa yang diungkapkan secara spontanitas dalam menciptakannya (Soedarsono: 1977: 15).

Gerak merupakan gejala yang paling mendasar dari manusia, dan gerak merupakan media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya. Gerak merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak tari disusun dari ragam-ragam gerak yang digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Melalui ekspresi jiwa kemudian diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Karya tari diwujudkan sebagai perasaan manusia yang diungkapkan melalui imajinasi dan dituangkan ke dalam gerak wantah kemudian diubah bentuknya menjadi seni melalui tubuh sebagai media (Hadi: 2003: 1-2).

Konsep penciptaan tari *Inau Opusulenta* ini diilhami dari gerak tari Ummusulen yang merupakan jenis tari tradisional. Proses pengembangan gerakannya diawali dari gerak tangan, dan gerak langkah kaki. Tarian ini mempunyai karakteristik gerak yang halus dan mengalir. Setiap langkah kaki selalu disertai dengan ayunan tangan sambil memegang selendang yang diselempangkan di badan.

Berdasarkan karakteristik gerak tersebut maka penata mencoba mengembangkan secara ragam per ragam dengan memasukkan unsur-unsur tenaga atau dinamika serta tempo di dalam gerak tersebut. Pengembangan gerak tari Ummusulen yang diberi nama tari *Inau Opusulenta*, mempunyai tujuh bentuk gerak

yang divariasikan antara gerakan tangan, dan gerak langkah kaki, level, dan pola lantai yang lebih kreatif dan beragam, yang diringi dengan musik yang lebih semarak dan lebih kreatif pula.



Gambar 1. Penari latihan bersama secara berpasangan  
Foto : Jamilah, 2021.

### 3. Musik Iringan Tari

Musik di dalam tari merupakan pengiring yang sangat penting, karena musik di dalam tari bukan hanya sekedar iringan, akan tetapi musik adalah partner tari yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono, elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi (1977: 46). Musik dapat memberikan irama yang selaras sehingga dapat mengatur ritme atau hitungan di dalam tari. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang utuh di mana keberadaan musik sangat penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang diinginkan dalam sebuah garapan tari.

Musik yang digunakan dalam karya tari *Inau Opusulenta* merupakan musik yang bernapaskan daerah di mana tarian ini berasal. Musik iringan yang digunakan adalah bentuk pengembangan yang tidak meninggalkan unsur tradisi namun tetap ada variasi atau kebaruannya. Musik tari tetap menggunakan syair-syair lagu sebagai penguatan di dalam iringan tari.

#### 4. Tata Panggung

Tata panggung di dalam pertunjukan tari merupakan bentuk penataan panggung yang biasa disebut *scenery* atau pemandangan latar belakang (*background*) tempat memainkan cerita dalam tari. Sementara tata panggung dalam pengertian luas adalah suasana seputar gerak laku di atas pentas dan semua elemen-elemen visual atau yang terlihat oleh mata yang mengitari pemeran dalam pertunjukan.

*Stage* atau panggung merupakan hal yang penting dalam sebuah karya tari, sebab karya yang telah jadi dan akan dipertunjukkan tentunya harus mempunyai tempat untuk dapat dipentaskan apakah itu panggung proscenium, arena atau panggung bentuk tapal kuda dan lain sebagainya.

Tari *Inau Opusulenta* dipentaskan pada Aula Dinas Pariwisata Kabupaten Luwuk Banggai. Penonton dapat melihat hanya dari arah depan saja meskipun aula tersebut tidak diberikan dinding pembatas pada bagian kiri

dan kanan panggung. Untuk memberikan batasan penari atau penonton maka diberi sekat yang terdiri dari kain batik Nambo sebagai hasil dari pelatihan batik yang dipamerkan, sekaligus batik Nambo ini dijadikan sebagai latar belakang atau *background*.

#### 5. Tata Cahaya

Tata cahaya atau *lighting* berfungsi untuk menerangi dan menyinari (Harymawan: 1988: 146). Menerangi adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dramatik lakon. Pencahayaan sangat dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan tari, untuk menunjang keberhasilan karya. Peranan tata cahaya atau lampu, selain untuk menunjang suasana tarian atau fase-fase gerak tari yang tentunya dapat membantu menghadirkan penari dengan suasana yang selaras dengan isi tarian. Penataan lampu berfungsi bukan hanya sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli: 1994: 24-25).

Tata cahaya yang dipergunakan di dalam tari *Inau Opusulenta*, adalah tata cahaya yang memberikan pencahayaan atau penerangan karena suasana yang ditonjolkan adalah suasana gembira, sehingga pencahayaan

digunakan untuk memperkuat gerak tarinya dengan mempergunakan tata cahaya yang cukup terang.

## 6. Tata Busana dan Rias

Tata busana atau kostum di dalam karya tari bukan hanya sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, akan tetapi tata busana atau kostum merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari (Soedarsono: 1977: 127: 131). Kostum atau busana yang dipakai di dalam karya tari *Inau Opusulenta* telah mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi sekarang, yaitu tidak memakai kain panjang tapi memakai rok yang bersusun dengan paduan warna-warni. Untuk atasan memakai baju lengan tiga perempat yang diberi hiasan dengan pinggiran berwarna kuning atau emas. Pada bagian dada diberi penutup dengan model teratai di bagian leher. Mahkota sebagai hiasan kepala menjadi pelengkap, jadi satu kesatuan dengan giwang dan gelang yang dipakai sebagai asesoris penari.

Tata rias menjadi bagian yang sangat menunjang sebuah pertunjukan, selain untuk mempercantik wajah penari juga dapat digunakan untuk mempertegas garis-garis atau peran yang dibawakan. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran (Sedyawati: 1982: 86). Selain itu untuk rekayasa untuk membuat

sesuatu dalam bentuk yang lain sesuai apa yang diharapkan oleh koreografer tersebut. Rias berfungsi untuk memperkuat karakter tari yang disajikan, sementara busana atau kostum tari berfungsi untuk mendukung dan memperjelas peran yang dibawakan (Jazuli: 2016: 61). Rias dan busana menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan penguatan atau penunjang. Seperti yang diungkapkan oleh Lestari bahwa rias busana adalah keterampilan untuk mengubah, melengkapi atau membentuk sesuatu yang dipakai mulai rambut sampai ujung kaki (Lestari 1993: 16).

## 7. Properti Tari

Properti atau perlengkapan tari terbagi atas dua jenis yaitu perlengkapan yang dibawa secara langsung berhubungan dengan penampilan tari (*dance property*) dan properti yang sudah ada di atas tempat pertunjukan (*stage property*) (Jazuli: 2016: 61-62). Properti di dalam pertunjukan sebuah tari dapat menunjang wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai peralatan atau alat maka tentu sifatnya fungsional (Hidayat: 2011: 54).

Properti yang digunakan dalam karya tari *Inau Opusulenta* adalah selendang yang berukuran kira-kira dua meter, yang dilipat berbentuk memanjang. Selendang bermotif kotak-kotak besar berwarna merah, kuning dan putih menjadi keindahan tersendiri menyatu dengan warna kostum yang dipakai.

## **D. Proses Penciptaan Tari**

### **1. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan yang digunakan di dalam karya tari *Inau Opusulenta* ini mengacu ke 3 proses yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins di dalam buku *Creating Trought Dance* (1988), tentang Improvisasi, Eksplorasi dan Komposisi. Selain itu seperti yang dikutip oleh Y. Sumandiyo Hadi di dalam buku *Koreografi Bentuk, Tehnik dan Isi*. Selain itu, juga menggunakan tahap-tahap yang mendukung seperti yang diutarakan oleh Jacqueline Smith, di dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher* (1976), yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, di dalam buku *Komposisi Tari: Sebuah Peyunjuk Praktis Bagi Guru* (1985).

### **2. Tahapan Penciptaan**

Dalam penciptaan tari dapat digunakan juga metode dan tahapan proses meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi serta evaluasi. Penciptaan sebuah tari bisa melalui proses kreatif, pengalaman atau renungan sehari-hari, serta perencanaan yang matang. Hal tersebut tidak terlepas dari penemuan ide untuk mendapatkan sebuah ransangan baik visual atau pengamatan maupun auditif dan rangsangan lainnya. Proses penciptaan tari merupakan penyelesaian pembentukan gerak yang utuh dengan melalui prosedur

berdasarkan tahapan yang akan dilalui yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (*forming*).

Prinsip-prinsip bentuk seni merupakan satu kesatuan yang saling menunjang seperti keseimbangan atau *balance*, kontras, repetisi atau pengulangan, variasi, dan lainnya di dalam sebuah proses penciptaan yang akan dikomposisikan (Hayes, 1955: 11-210; Smith, 1975, terj. Suharto, 1985: 67-76). Pengorganisasian bentuk, selain antar gerak, juga gerak dengan elemen pendukung lainnya seperti musik tari, rias-busana, dan tata rupa pentas (Sudewi et al., 2019). Hubungan keseluruhan itu merupakan satu kesatuan dalam proses penciptaan sebuah tari atau koreografi.

#### **a. Tahap Eksplorasi**

Di dalam proses penggarapan karya tari, hal yang utama yang perlu dilakukan adalah eksplorasi. Eksplorasi ini tentunya dilakukan dengan mengunjungi lokasi pertunjukan tari Ummusulen yang ada di Kecamatan Balantak, untuk menjajaki dan menggali bentuk tari tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi, bahwa tahap eksplorasi merupakan kegiatan awal dalam proses penggarapan tari, berpikir imajinasi, merasakan dan meresponsikan kemudian objek tersebut diwujudkan melalui gerak (1983: 13). Demikian pula Alma M. Hawkins,



menungkapkan bahwa eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons (2003: 24).

Tahap eksplorasi ini penata mengumpulkan semua sumber yang sudah ada kemudian tari yang dipertunjukkan divideokan dan diarsipkan agar memudahkan penata dalam mengerjakan pengembangan gerak selanjutnya. Tahap eksplorasi ini merupakan tahap penyusunan konsep yang berawal dari mencari data yang mengukung karya ini, setelah data terkumpul kemudian penata melakukan kegiatan penjelajahan gerak secara bebas (improvisasi).

#### **b. Tahap Improvisasi**

Tahap Improvisasi merupakan tahap kedua yang dilakukan setelah eksplorasi. Improvisasi adalah bergerak secara spontan sebagai bentuk penemuan gerak yang tentunya akan dipergunakan di dalam karya tari. Improvisasi ini cirinya adalah spontanitas, gerak yang ditemukan, dikembangkan sesuai dengan keinginan penciptanya. Improvisasi ini juga disebut tahap mencoba-coba.

Pada tahap ini penata membagi improvisasi dalam beberapa tahapan mulai dari improvisasi gerak dari setiap ragam yang unik, kemudian dikembangkan dan diulang ulang sehingga menemukan sebuah bentuk pengembangan yang sesuai dengan yang diharapkan. Demikian juga untuk gerak

langkah kaki, *step* yang menjadi ciri khas tetap ada namun dikembangkan tanpa meninggalkan esensi geraknya. Properti selendang menjadi sesuatu yang unik dikembangkan tidak hanya dipakai di pundak namun menjadi sesuatu yang menarik dengan membuat garis-garis yang terbentuk melalui properti selendang. Tahap improvisasi ini merupakan usaha untuk mendapatkan kemungkinan gerak yang akan dipergunakan sebagai materi di dalam karya tari. Tahapan ini sering juga disebut sebagai tahap untuk memperkuat kreativitas.

#### **c. Tahap Pembentukan (*Forming*) atau Komposisi.**

Tahap pembentukan (*forming*) atau Komposisi di dalam proses penciptaan, merupakan tahap akhir yang dilakukan oleh koreografer. Pola-pola gerak yang didapat dari proses eksplorasi dan improvisasi, dirangkai dengan mempertimbangkan aspek yang lain. Hasil dari tahap improvisasi berupa gerak yang sudah dikembangkan kemudian disusun menjadi sebuah karya tari namun dalam penyusunan ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk membentuk sebuah komposisi.

Pada tahap pembentukan atau komposisi ini, penata tari harus mempertimbangkan beberapa elemen pendukung tari seperti desain atas, desain lantai, dinamika, desain kelompok

dan lain sebagainya. Aspek lain yang tak kalah pentingnya adalah musik pengiring tari yang harus bersinergi dengan gerak tari, dan kostum yang akan dipakai tentunya disesuaikan dengan bentuk tarinya. Prinsip atau bentuk seni juga menjadi bagian yang harus diperhatikan misalnya *Unity* atau kesatuan, keseimbangan, kontras, repetisi menjadi penilaian terhadap rangkaian gerak yang telah dkomposisikan (Hayes, 1955: 11-210; dan Smith, 1975, terj. Suharto, 1985: 67-76). Kesatuan artinya utuh menjadi satu kesatuan, di mana gerak ruang dan waktu memberi kekuatan pada gerak. Demikian pula repetisi atau pengulangan terutama pada gerak langkah kaki step dan gerak selendang selalu dilakukan penari secara berulang-ulang.



Gambar 2. Penari latihan menggunakan selendang  
Foto : Jamilah, 2021.

### 3. Tahapan Penciptaan

Jamilah (2020) mengungkapkan salah satu contoh berbagai gerakan pada pertunjukan tari *Pepe'-Pepe' Baine* di Kabupaten Gowa menggunakan tahapan *Parurui Pepe-pepe ka, Appakalli Kale, Attunu*

*Kale, Akkio Tau, Tau Risompo*, ditutup dengan *Appalakkana*. Rangkaian awal hingga akhir tersebut juga terjadi pada tahapan penciptaan tari *Inau Opusulenta* mulai dari bagian yaitu awal atau introduksi, bagian 1, bagian 2, bagian 3 (klimaks) dan akhir atau *ending*.

Tahapan penciptaan tari *Inau Opusulenta* dilalui oleh koreografer atau penata tari terdiri dari tiga bagian yaitu awal atau introduksi, bagian 1, bagian 2, bagian 3 (klimaks), dan akhir atau *ending*.

#### a. Bagian Awal atau introduksi.

Bagian awal atau introduksi di dalam karya tari ini divisualkan melalui penari masuk ke arena pentas secara berurutan membentuk pola rantai sejajar dengan memegang selendang di depan dada sambil melakukan gerak langkah kaki yang di *step*.



Gambar 3. Bagian awal, Penari masuk arena  
Foto : Jamilah, 2021.

#### b. Bagian 1

Pada bagian kedua divisualkan dengan gerakan membentangkan selendang di depan dada sambil bergerak ke kanan dan ke kiri

secara berpasangan. Delapan penari bergerak secara bersama-sama namun bergerak saling merespons sesuai dengan pasangannya masing-masing.



Gambar 4. Bagian 1 membentangkan selendang di depan dada  
Foto : Jamilah, 2021.

#### c. Bagian 2

Pada bagian kedua membentuk gerak Empat arah mata angin. Gerakan Empat arah mata angin melakukan gerakan memegang selendang kemudian mengayunkan ke atas dan ke bawah sambil bergerak mengikuti arah empat mata angin. Gerakan melompat secara bergantian dilakukan sambil memegang selendang ke atas sejajar di atas kepala. Posisi berhadap-hadapan kemudian bergantian melakukan gerak membentangkan selendang dengan level rendah maupun level tinggi.



Gambar 5. Bagian 2 Gerak membentuk Empat arah mata angin  
Foto : Jamilah, 2021.

#### d. Bagian 3

Penari memainkan selendang ke atas dan ke bawah sambil bergeser membentuk pola lantai melingkar. Gerakan ini diulang beberapa kali dengan waktu cepat dan lambat.



Gambar 6. Bagian 3 Klimaks, permainan selendang.  
Foto: Jamilah, 2021.

#### e. Bagian akhir (*ending*).

Akhir atau *Ending* dari karya tari ini adalah memberikan kesan terakhir pada penonton tentang kebersamaan yang menyatu membawa kegembiraan sambil mengalungkan selendang ke leher masing-masing sambil ke luar arena atau panggung secara berurutan.



Gambar 7. Bagian akhir (*ending*)  
Foto : Jamilah, 2021.

### III. PENUTUP

Karya tari *Inau Opusulenta* adalah judul karya tari yang bersumber dari tari Ummusulen pada masyarakat Balantak yang ada di Sulawesi Tengah, yang menampilkan delapan orang penari putri. Tema karya tari ini menceritakan tentang kegembiraan masyarakat dalam menyambut tamu yang datang. Tari Ummusulen merupakan dasar pijakan penata dalam menciptakan gerak yang akhirnya menjadi motif tari yang dipakai di dalam karya Inau Opusulenta. Gerak dan langkah kaki step telah dikembangkan dalam karya ini berdasarkan kebutuhan dalam karya tari serta penggunaan selendang panjang sebagai properti tari.

Karya tari ini menceritakan tentang kegembiraan gadis remaja dalam menyambut tamu, secara tidak langsung memberikan pembelajaran tentang arti saling menghargai, bekerja sama, toleransi

serta sikap saling menghargai antar penata dan semua tim yang terlibat dalam proses pengkaryaan tari *Inau Opusulenta* ini.

### DAFTAR SUMBER ACUAN

Hadi, Y. Sumandiyo. 1983. "Pengantar Kreatifitas Tari". Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek- aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Kontek*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 1964. *Creating Through Dance*. New Jersey: Printice Hall, Inc Lubart T.I. 1994. *Creativity*. New York: Academi. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.

Jamilah, Sri Wahyuni. (2020). Performance Form Of Pepe Baine Dance In Sanggar Sirajuddin Kabupaten Gowa. *Jurnal Sembadra*, 2(2), 53-62. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Sembadra/article/view/11262>

- Jazuli, Muhammad. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Jazuli, Muhammad, 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: CV Farishma Indonesia.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Hand Out: IKIP Semarang Press.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 2016. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ, Yogyakarta: Komunitas SENREPITA.
- Smith, Jacqueline 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. diterjemahkan oleh Ben Suharto Yogyakarta: Ikalasti.
- Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Cau Arsana, I. N. (2019). Legong Dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–290. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.78>
- 4
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Cipta Media.

